

Sosiospritualisme dalam Lagu-Lagu Tradisional Etnik Madura

Fahrus Refendi¹

Universitas Negeri Malang,
Indonesia

[fahrus.refendi.2402118@students.
um.ac.id](mailto:fahrus.refendi.2402118@students.um.ac.id)¹

Imam Suyitno²

Universitas Negeri
Malang, Indonesia

imam.suyitno.fs@um.ac.id²

Nita Widiati³

Universitas Negeri
Malang, Indonesia

[nita.widiati.fs@um.ac
.id](mailto:nita.widiati.fs@um.ac.id)³

*Corresponding author: Fahrus Refendi: email: fahrus.refendi.2402118@students.um.ac.id¹

Diterima: 1-10-2025

Direvisi: 28-02-2026

Tersedia Daring: 01-05-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sosiospiritual yang termaktub dalam lirik lagu-lagu tradisional etnik Madura sebagai representasi nilai religius masyarakat penuturnya. Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis makna denotatif, konotatif dan mitologis yang terdapat dalam teks lagu guna menyingkap konstruksi spiritualitas yang hidup dalam budaya Madura. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa simbol-simbol seperti laut, aktivitas berladang, ungkapan peribahasa dan tanda-tanda kosmik berupa bulan dan bintang merefleksikan nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan etos kerja, kekuatan doa dan sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan. Temuan penelitian menegaskan bahwa lagu-lagu tradisional etnik Madura berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan menempatkan lagu-lagu tradisional Madura sebagai teks religius yang memiliki kekayaan makna.

Kata Kunci: Lagu Madura, Semiotika, Makna

Abstract: This study aims to uncover the socio-spiritual meanings embedded in traditional songs of the Madurese ethnic community as representations of the religious values upheld by its speakers. Employing Roland Barthes' semiotic theory, the research analyzes the denotative, connotative, and mythological meanings articulated within the song lyrics in order to reveal the construction of spirituality inherent in Madurese culture. The findings demonstrate that symbols such as the sea, agricultural activities, proverbial expressions, and cosmic signs – namely the moon and stars – reflect spiritual values associated with work ethic, the power of prayer, and an attitude of surrender to the will of God. The study affirms that traditional Madurese songs function as ethical and spiritual guidelines within the social life of the community. By positioning Madurese traditional songs as religious texts endowed with rich layers of meaning, this research offers a novel perspective in the study of local cultural expressions.

Keywords: Madurese Song, Semiotics, Meaning

Pendahuluan

Lagu-lagu tradisional Madura berkontribusi signifikan dalam membentuk dan memelihara identitas budaya. Sebagai produk budaya lokal yang lahir dari realitas sosial di masyarakat, lagu-lagu tradisional Madura tidak hanya berfungsi sebagai intermeso belaka, tetapi merepresentasikan cara pandang, nilai-nilai kultural, serta pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Setiap lirik dan simbol yang terkandung di dalam lagu-lagu tradisional Madura dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan sosial-budaya yang diwariskan turun temurun. Dalam konteks ini, lagu-lagu tradisional Madura berfungsi sebagai representasi budaya guna menyadarkan kesadaran identitas dan solidaritas sosial antarmasyarakat.

Selain sebagai medium yang merepresentasikan budaya, lagu-lagu tradisional Madura juga memainkan peran strategis dalam pelestarian bahasa. Bahasa yang digunakan dalam lagu-lagu tradisional Madura merupakan bahasa daerah yang kaya kosakata, gaya ungkap, dan simbol bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukminin (2017) yang menyatakan bahwa lagu-lagu tradisional Madura memiliki peran penting dalam menjaga vitalitas dan keberlangsungan bahasa Madura. Melalui praktik menyanyi dan mendengarkan, masyarakat tidak hanya melestarikan bunyi-bunyi bahasa daerah, tetapi juga mampu mentransmisikan nilai-nilai linguistik kepada generasi penerus. Pratiwi et al., (2025) sebagai medium lagu—bahasa mempunyai peran vital bagi terlaksananya suatu interaksi antarmasyarakat, budaya dan kesenian. Bahasa berfungsi sebagai penyampai pesan antara pemberi pesan ke penerima pesan sehingga terjadi pertukaran bahasa dan budaya.

Lagu-lagu tradisional Madura pada hakikatnya merepresentasikan masyarakat penuturnya. Setiap lirik dan irama yang tersaji dalam lagu tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari realitas sosial, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baan (2021) yang menyatakan bahwa lagu-lagu tradisional dapat dipandang sebagai “cermin sosial” yang merepresentasikan nilai-nilai, norma, pandangan hidup, serta ekspresi emosional masyarakat yang melahirkannya.

Lagu-lagu tradisional Madura juga berfungsi sebagai arsip kultural yang menyimpan pengetahuan lokal (local wisdom) dan tradisi lisan. Melalui liriknya, peneliti dapat menelusuri bagaimana masyarakat memahami hubungan dengan alam, mengelola kehidupan sehari-hari, menjalin relasi sosial, bahkan mengekspresikan harapan dan doa. Lagu-lagu tradisional Madura juga memperlihatkan identitas linguistik penuturnya. Pemakaian bahasa, diksi khas, dan gaya ungkap dalam lagu daerah menunjukkan kekhasan komunitas yang bersangkutan. Lagu-lagu tradisional menjadi penanda identitas sekaligus media pelestarian bahasa daerah. Sejalan dengan pendapat Sukma et al., (2025) yang mengemukakan bahwasanya bahasa berfungsi sebagai visualisasi dan simbolisasi dari setiap kebudayaan di masyarakat. Oleh karena itu, bahasa mencerminkan filosofi hidup dari masyarakat penuturnya.

Lagu-lagu tradisional Madura merupakan bentuk karya seni yang diciptakan dari wilayah tertentu dan lahir dari kreativitas masyarakat lokal. Lirik yang digunakan dalam lagu-lagu tradisional Madura biasanya memakai bahasa daerah setempat sebagai medium ekspresi, sehingga lagu tersebut menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas linguistik masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Novita et al., (2025) menyebutkan bahwa bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu tradisional Madura berfungsi sebagai tali perekat persatuan dan kesatuan karena memiliki kerangka pemahaman dan pemikiran yang sama.

Pemakaian bahasa daerah dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengandung estetika bahasa, melainkan sebagai upaya pelestarian bahasa dan penamaan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Selain itu, Wahyuni et al., (2025) menyebutkan bahwa pemakaian bahasa juga tidak boleh melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sehingga proses penciptaan lagu-lagu tradisional Madura tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai, adat istiadat, pandangan hidup dan spiritualisme menjadi sumber inspirasi utama dalam pembentukannya.

Spiritualisme dalam lagu-lagu tradisional Madura tercermin melalui ekspresi nilai-nilai religius. Sebagai masyarakat yang dikenal religius, etnik Madura kerap menuangkan dimensi spiritualnya ke dalam berbagai bentuk

kesenian, termasuk lagu-lagu tradisional. Dzarna et al., (2022) menyebutkan bahwa lirik dalam lagu tradisional Madura berisi doa, harapan, ketekunan, kerja keras dalam, pasrah serta pengakuan akan keterikatan manusia dengan Sang Pencipta. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ardianta (2024) yang menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional berisi seperangkat norma, nilai serta tradisi yang ada pada masyarakat adat yang dijadikan aturan bersama dan dijunjung tinggi—aturan baku yang tidak boleh dilanggar.

Oleh sebab itu, untuk menganalisis spiritualisme yang ada dalam lagu-lagu tradisional Madura dibutuhkan pisau bedah yang relevan yakni menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam pandangan Roland Barthes, semiotika merupakan sistem tanda yang merefleksikan seperangkat asumsi sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu (Nofia & Muhammad, 2022). Barthes menggunakan istilah semiologi untuk menjelaskan bahwa hakikat dari studi ini adalah memahami bagaimana manusia memaknai berbagai fenomena dan objek yang hadir dalam kehidupan sosial (Petrilli & Augusto, 2023). Proses memaknai tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan atau komunikasi, tetapi lebih mencakup rekonstruksi terhadap struktur sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat untuk merepresentasikan dunia sekitarnya.

Barthes menguraikan bahwa dalam proses pembacaan tanda, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yakni: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal atau fakta objektif yang dapat diamati secara langsung melalui indera. Konotasi, di sisi lain, merupakan lapisan makna kedua yang muncul dari proses interpretasi terhadap makna denotatif, yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan pengalaman kultural individu atau kelompok (Jafar et al., 2021).

Lagu tradisional menjadi sarana edukasi spiritual yang sederhana namun efektif, karena pesan religius disampaikan melalui bahasa lokal yang mudah dipahami dan diinternalisasi masyarakat. Dalam konteks ini, spiritualisme tidak

berdiri sendiri, tetapi terjalin dengan dimensi sosial dan budaya Madura, sehingga menghadirkan harmoni antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Penelitian yang mengkaji tentang lagu-lagu Madura sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bahruddin et al., (2024) membahas tentang bentuk leksikon alam pada lagu Madura berjudul *Tondu' Majâng* dilihat dari perspektif ekolinguistik. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk leksikon alam yaitu 1) *majângan* (pencari ikan), 2) *abhântal ombâ'* (berbantal ombak), 3) *asapo' angèn* (berselimut angin). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Akmal (2024) yang meneliti tentang dimensi estetika pada lagu-lagu gubahannya M. Irsyad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai estetis dalam lirik lagu Madura karya M. Irsyad, baik dari segi struktur, gaya bahasa, dan pesan atau amanat. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mukminin et al., (2021) artikel tersebut membahas tentang bentuk, fungsi dan makna kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu tradisional dilihat dari perspektif metafora. Hasil penelitian tersebut menemukan sebanyak delapan bentuk metafora yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Madura dilihat dari bentuknya di antaranya: (1) laut (maritim) (2) angin dan sapi (energi) (3) tumbuhan (flora) (4) keadaan (being). Dilihat dari fungsi di antaranya: (1) kecantikan (2) pendidikan (3) kesopanan (4) penakut (5) percintaan. Dilihat dari metafora di antaranya: (1) makna stilistika (2) makna afektif (3) makna konotatif.

Tujuan penelitian ini untuk membedah dan menginterpretasikan makna spiritualitas yang terkandung dalam lirik lagu-lagu tradisional Madura yang ada pada buku *Kumpulan Lagu-Lagu Madura* (2003) yang disusun oleh Adrian Pawitra. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lagu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau ekspresi estetis semata, melainkan juga sebagai teks budaya yang menyimpan dimensi spiritualitas, etis, dan filosofis. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana spiritualitas dipraktikkan, dikonstruksi, dan diwariskan oleh masyarakat Madura melalui medium lagu tradisional.

Kajian ini menjadi eksklusif karena spiritualitas dalam lagu-lagu tradisional Madura tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan terbentuk dari

interaksi historis, sosial, dan kultural masyarakat Madura yang dikenal memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hannan & Khotibul (2023) bagi masyarakat Madura, spiritualitas bukan hanya diartikan sebagai kegiatan menggelar sajadah, berzikir menghadap ke kiblat di ruangan yang tenang. Akan tetapi spiritualitas mampu menembus dimensi-dimensi kehidupan sosial.

Spiritualitas bagi masyarakat Madura termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari misalnya dalam bekerja, praktik berkeluarga serta kegiatan-kegiatan lain yang bersinggungan dengan lapisan sosial lain di masyarakat. Dalam praktik kehidupan tersebut masyarakat Madura tidak pernah keluar koridor antara hamba dengan Tuhannya. Fitriyono (2023) pembacaan terhadap lirik-lirik lagu tradisional Madura dapat membuka pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan kehidupan sehari-hari sebagaimana dipersepsi oleh masyarakat lokal Madura.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi untuk memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis teks-teks lagu-lagu tradisional etnik Madura sebagai sistem tanda yang merepresentasikan sosiospiritual masyarakat Madura sebagai pemakai bahasanya. Dalam sudut pandang sastra dan kajian budaya, penelitian ini memperkaya khazanah pembelajaran sastra lisan dengan menghadirkan sudut pandang baru bahwa lagu-lagu tradisional Madura tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung makna religius, etika, dan filosofis yang membentuk pandangan hidup masyarakat Madura. Sementara itu, dalam konteks pelestarian budaya lokal, penelitian berupaya untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam lagu tradisional Madura sebagai media penyebaran budaya antargenerasi sehingga dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat penuturnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisisnya. Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai lagu-lagu tradisional Madura cenderung menitikberatkan pada aspek linguistik, estetika, atau fungsi sosial semata. Sementara dari sisi sosiospiritualitasnya

belum banyak digarap secara serius dan mendalam. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pembacaan lagu-lagu tradisional sebagai teks budaya yang sarat dengan makna spiritualitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif. Pendekatan ini fokus pada akumulasi data yang bersifat linguistik dan semiotik. Seluruh sistem penandaan—baik berupa bahasa dan simbol dibaca secara serius dan berulang-ulang demi menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari buku yang berjudul *Kumpulan Lagu-Lagu Madura* (Jakarta: Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura, 2003) yang disusun oleh Adrian Pawitra. Buku tersebut memuat sejumlah lagu-lagu tradisional Madura yang ditranskripsikan sehingga memberikan landasan tekstual yang relevan.

Keberadaan lagu-lagu tradisional etnik Madura menjadi menarik karena tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi sebagai representasi identitas kolektif masyarakat Madura. Dengan demikian, pemanfaatan buku ini sebagai sumber data bukan hanya untuk inventarisasi lagu daerah, melainkan sebagai pijakan dalam membedah aspek spiritualisme dikaji dari teori semiotika

Data dalam penelitian ini berupa teks tuturan yang terdapat dalam buku *Kumpulan Lagu-Lagu Madura* yang disusun oleh Adrian Pawitra (2003). Teks-teks tersebut dipilih karena mengandung ekspresi nilai-nilai spiritualisme yang merefleksikan pandangan hidup, keyakinan, serta relasi transendental masyarakat Madura. Sebagai teks budaya, lirik lagu-lagu etnik Madura tidak hanya dipahami sebagai susunan kata yang bersifat estetik, tetapi juga sebagai media representasi yang memuat simbol, makna, dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan yang ada pada lagu-lagu memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna spiritualitas yang ada dalam lagu-lagu tradisional etnik Madura.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni: reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data mencakup proses pemilahan (saring data), dan pemusatan

perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap interpretasi data dilakukan dengan memberikan penafsiran yang mendalam terhadap teks lagu. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan dari berbagai sisi: linguistik, semiotik, dan dimensi kultural. Tahap penarikan kesimpulan merupakan sintesis akhir dari keseluruhan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk merumuskan temuan penelitian secara sistematis, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah keabsahannya.

Proses interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan. *Pertama*, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan secara cermat dan mendalam terhadap buku *Kumpulan Lagu-Lagu Madura* yang berguna untuk memilih data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ranah pembahasan sehingga terstruktur. *Ketiga*, data yang telah terklasifikasi kemudian dianalisis melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Sehingga setiap tanda dan simbol bahasa dapat ditafsirkan dengan cermat. *Keempat*, hasil interpretasi selanjutnya dibahas dan dipaparkan secara deskriptif-analitis dengan tujuan menghadirkan pemahaman yang mendalam terhadap makna spiritual yang terkandung dalam teks lagu-lagu tradisional etnik Madura.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil kajian yang berfokus pada teks-teks lagu tradisional Madura. Kajian ini berpijak pada kerangka teori semiotika Roland Barthes—yang memandang bahwa semiotika tidak sekadar sebagai mekanisme transfer makna antarwilayah konseptual, melainkan sebagai alat penciptaan makna baru yang bersifat reflektif dan simbolik. Dalam pendekatan ini, teks-teks lagu Madura tidak ditanggapi sebagai pernyataan harfiah, melainkan diperlakukan sebagai konstruksi simbolik yang memuat jejak-jejak filosofis tentang keberadaan makna.

Tabel 1

No	Spiritualisme	Jumlah	Teori Rujukan
	Spiritualisme dalam Memandang Laut	1 Data	Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)
2	Spiritualisme dalam Memandang Pekerjaan (bertani)	1 Data	Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)
3	Spiritualisme dalam Memandang Pribahasa	1 Data	Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)
4	Spiritualisme dalam Memandang Bulan dan Bintang	1 Data	Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)

A. Spiritualisme dalam Memandang Laut

Bagi masyarakat Madura, laut bukan hanya dipahami sebagai ruang material yang hanya menyediakan sumber penghidupan, melainkan juga disimbolkan sebagai entitas hidup yang mengandung makna spiritual dan kultural (Niu et al., 2022). Bagi masyarakat Madura—laut disakralkan karena merefleksikan pertemuan manusia dan Tuhan melalui manifestasi alam semesta. Dalam imajinasi kolektif etnik Madura, laut bukan sekadar jalur transportasi, melainkan sebuah wahana yang transenden yang mampu menyingkap tabir religiuitas, seperti keteguhan perasaan, perjuangan, dan kesadaran penuh bahwa manusia senantiasa selalu terhubung dengan Tuhan (Rohmah, 2018). Keberanian para laki-laki Madura untuk mengarungi lautan bermula dari keyakinan spiritual bahwa laut adalah tempat untuk menempa diri. Gelombang dan badai tidak dipandang sebagai hal yang menakutkan, akan tetapi dianggap sebagai bagian dari takdir Tuhan yang harus dihadapi dengan keberanian, ikhtiar, usaha dan doa. Oleh karena itu, laut berfungsi sebagai cermin spiritualitas—maskulinitas. Laut menjadi ajang pembuktian tentang arti tanggung jawab, ikhlas, dan pengabdian terhadap keluarga. Laut dalam budaya Madura tidak hanya dipahami sebagai lanskap alamiah, melainkan juga sebagai sebuah perjalanan spiritual yang menuntun manusia menuju kedewasaan. Makna tersebut tertuang dalam bait-bait lagu *Tondu' Majâng* karya Acit (R. Amiruddin T), yang menghadirkan laut sebagai simbol spiritual perjalanan hidup.

Tonđu' Majâng

*O ... mon ajhâlling ođi'na orèng majângan
Abhântal ombâ'sapo' angèn salanjhângan
Rèng majâng bânya' ongghu bhâbhâjâna kabhilâng alako*

Hampir Tiba Dari Melaut

O ... jika dilihat kehidupan nelayan
Berbantal ombak berselimut angin
Nelayan memang banyak risikonya ketika bekerja

(Pawitra, 2003: 1)

Denotasi

Secara denotatif, bait *berbantal ombâ', asapo' angèn* menarasikan keadaan fisik nelayan tradisional Madura, tidur di laut, menyatu dengan alam. Hanya saja bila kita membuka cakrawala dengan kaca mata spiritual, penanda-penanda literal tersebut adalah momen yang merepresentasikan fenomena perjumpaan manusia dengan Sang Pemberi Hidup. Berada di tengah lautan adalah pengalaman batin di mana individu kehilangan kontrol penuh atas tubuh mereka. Sehingga kondisi tersebut menjadi ruang paling rawan untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Denotasi berguna memberi pondasi dasar yang bersifat empiris. Bait "nelayan memang banyak risikonya ketika bekerja" merepresentasikan nelayan Madura sanggup melawan maut. Bagi masyarakat Madura laut adalah tempat ikhtiar, sumber kehidupan dan tempat bergantung sebagai pemenuh kebutuhan hidup. Masyarakat tradisional Madura menganggap laut sebagai ladang pasrah—bergantung pada semesta.

Konotasi

Pada taraf konotasi, kata "angin" dan "ombak" memiliki fungsi sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai religiusitas. Ombak di lautan direpresentasikan sebagai ujian dan pengingat bahwa sehebat apapun manusia pasti memiliki keterbatasan. Angin direpresentasikan sebagai simbol takdir yang harus dijalani dengan doa, ikhtiar dan tawakal. Kata "berbantal" dan "berselimut" menghumanisasi sosok laut sehingga kehidupan di lautan dinarasikan sebagai kegiatan religius sehari-hari—bukan hanya sekadar kerja yang bernilai dari sisi

finansial, melainkan bagian dari praktik ibadah yang rutin dilakukan (ritual dalam bekerja). Konotasi dalam hal ini merepresentasikan perilaku emosi (sabar, takut dan pasrah) dengan norma moral (tanggung jawab, kesetiaan, etos kerja) menjadikan pengalaman mengarungi laut sebagai sumber penempaan jiwa menuju ke arah lebih religius.

Mitos

Lagu yang berjudul *tondu' majâng* memproduksi narasi yang mengandung nilai-nilai pengorbanan. Bekerja di laut dinarasikan sebagai sebuah perjalanan menuju kematangan jasmani, rohani dan kehormatan sosial di masyarakat. Lagu berjudul *tondu' majâng* jika dilihat dari sudut pandang mitos berarti berusaha mengalihkan tafsir atas teks dari ranah politik-ekonomi ke wilayah etika-spiritualitas. Kondisi berbahaya menjadi “takdir” yang mesti diterima dengan hati lapang serta dapat dimaknai sebagai ladang amal atau bisa juga menjadi arena ujian keimanan. Dari kaca mata spiritualisme, mitos ini menegaskan bahwa laut adalah simbol kosmologis—refleksi hubungan erat antara manusia dengan Tuhannya.

Laut dan gelombang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Gelombang atau ombak disimbolkan sebagai cobaan yang akan selalu datang dalam kehidupan. Gelombang selalu datang silih berganti, begitu juga dengan cobaan dalam hidup. Selain itu, suasana laut yang tidak menentu—kadang tenang, kadang badai dan terkadang hujan disimbolkan sebagai kosmologi perjalanan manusia yang tidak selalu berjalan lancar, cobaan pasti datang berkunjung ke setiap manusia. Kemudian, setelah perjalan melaut mulai dari berangkat hingga mendapatkan hasil yang dicari—para nelayan akan kembali ke rumahnya masing-masing. Kembali ke rumah disimbolkan sebagai perjalan pulang spiritual. Kembali ke Sang Pencipta.

Pendekatan gender-spiritual menarasikan bahwa mitos dalam lagu *tondu' majâng* mengonstruksi maskulinitas sebagai entitas yang diberi legitimasi religius. Dalam narasi lagu, nelayan laki-laki dipahami sebagai sosok yang harus melalui ujian iman dan beban tanggung jawab. Musik dan teksnya tidak hanya merekam, melainkan juga menafsir pengalaman tersebut sebagai perjalanan

rohani. Pada level lain, lagu itu berfungsi ganda: mengabsahkan keberanian lelaki sebagai tuntutan moral, dan pada saat yang sama mengabadikan pola kerja serta ekspektasi religius yang dilekatkan pada gender maskulin.

Diperlukan ketajaman dalam menelaah spiritualitas, sebab pemaknaan religius atas pengalaman berisiko dapat berfungsi sebagai bantalan ideologi yang mereduksi kesadaran terhadap dominasi sosial dan ketidakadilan ekonomi. Lagu yang merangkaikan penderitaan dengan ibadah memang menawarkan pelipur lara, tetapi sekaligus meredam kritik terhadap problem politik yang lebih nyata: keamanan kerja, kebijakan laut, dan distribusi hasil ekonomi. Oleh karena itu, analisis spiritual tidak cukup berhenti pada apresiasi makna, melainkan juga harus mempertanyakan struktur kekuasaan yang bersembunyi di balik retorika “takdir.”

Spiritualitas hadir bukan semata di dalam kata, melainkan dalam peristiwa. ketika lirik dinyanyikan sebagai doa sebelum berlayar, sebagai mantra menghadapi bahaya di laut, atau sebagai kidung kepulauan nelayan dari melaut. Irama, pengulangan, dan warna suara mengantar jiwa pada kondisi pasrah dan hening, menebalkan makna religius yang mewariskan norma-norma iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.

B. Spritualisme dalam Memandang Pekerjaan (Bertani)

Bagi petani-petani di Madura, terbitnya fajar tidak hanya dinarasikan sebagai tanda astronomis saja, melainkan sebagai sebuah simbol keterhubungan spiritual antara manusia, langit, bumi, dan Tuhan. Terbitnya fajar dari timur menandakan dimulainya kehidupan baru, sebuah panggilan untuk bangkit, berusaha, berdoa, dan meneguhkan niat untuk menunaikan kewajiban sebagai manusia di bumi. Dalam hal ini, fajar yang terbit di timur merupakan momentum sakral yang merepresentasikan ketekunan kerja dan kekuatan doa. Fajar yang terbit adalah sebuah simbol—jembatan yang bersifat transendental mempertemukan usaha insani dengan rahmat ilahi.

Bagi petani Madura yang berhadapan langsung dengan realitas geografis yang gersang dan penuh batuan, hadirnya “fajar” melintasi pengertian waktu

semata, menjelma sebagai tanda kehidupan yang sarat dengan nilai simbolis. Dalam pandangan masyarakat Madura, fajar yang menyingsing dari timur menghadirkan makna mendalam bahwasanya bekerja tidak sekadar bertujuan menggarap tanah semata, melainkan menjadi medan ekspresi kesetiaan spiritual. Ketika para petani mulai melangkahakan kakinya menuju ladang sebelum terbitnya matahari, setiap langkahnya memuat harapan dan doa. Para petani Madura mempunyai harapan—semoga tanah yang tadinya keras dan berbatu luluh oleh kesungguhan. Semoga langit yang kemarau tersentuh oleh kesabaran, dan semoga kerja yang menguras tenaga menjadi ladang pahala yang membawa keberkahan. Oleh karena itu, fajar yang terbit dari ufuk timur sebagai bentuk ekspresi keteguhan iman—sebuah penanda bahwasanya keterbatasan fisik selalu dapat ditopang oleh kekuatan rohani.

Lebih jauh, fajar dalam kehidupan petani Madura juga diartikan sebagai peneguhan karakter spiritual berupa keuletan dalam bekerja, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan keberanian untuk menghadapi kesukaran kehidupan. Fajar yang terbit di pagi hari mengajarkan bahwa pekerjaan tidak boleh menunggu kenyamanan dan kesiapan, melainkan harus dijalani dengan hati tabah dan penuh keikhlasan. Bekerja, dalam pandangan ini, bukan sekadar aktivitas ekonomi belaka, melainkan sebuah ibadah yang menyatukan manusia, alam dan Tuhan. Tanah yang digarap bukan hanya objek produksi, melainkan arena spiritual tempat kesetiaan dan ketangguhan diuji. Filosofi inilah yang ada dalam lagu *Pajjhâr Lagghu* gubahan NN, yang menarasikan fajar di pagi hari sebagai simbol ketekunan, harapan, dan kesetiaan dalam bekerja dalam pandangan hidup masyarakat Madura.

Pajjhâr Lagghu

*Pajjhâr lagghu arèna pon nyonara
 Bapa' tani sè tètung pon jhâghâ'â
 Ngala' arè' so lanđu' tor capèngga
 Ajhâlânaghi sarat kawâjibhân
 Atatamen mabânya' hasèl bhumèna
 Mama'mor naghârâ bân bhângsana*

Fajar Pagi

Fajar pagi telah bersinar
Bapak Petani telah bangun dari tidur
Mengambil arit dan cangkul serta capingnya
Menjalanankan kewajiban
Menanam menggandakan hasil buminya
Memakmurkan negara dan bangsanya

(Pawitra, 2003:91)

Denotasi

Pada tataran denotatif, bait yang berbunyi *pajjhâr lagghu arèna pon nyonara* menarasikan situasi ketika fajar mulai menyingsing dan memberikan cahaya pertama. Bait *bapa' tani sè tèdung pon jhâghâ'â* merepresentasikan sosok petani yang telah bangun dari tidurnya. Baris berikutnya *ngala' arè' so lanḍu' tor capèngga* menarasikan sebuah aktivitas nyata, petani mengambil arit, cangkul, serta capingnya—sebagai alat dasar untuk pergi berladang. Selanjutnya, *ajhâlânaghi sarat kawâjibhân* menegaskan bahwasanya pekerjaan itu merupakan kewajiban, sementara bait selanjutnya yang berbunyi *atatamen mabânya' hasèl bhumèna* mengarah pada aktivitas menanam benih demi menggandakan hasil bumi. Akhirnya, *mama'mor naghârâ bân bhângsana* mengungkapkan tujuan luhur yaitu memakmurkan negara dan bangsa. Pada taraf denotasi, teks lagu menghadirkan narasi realisme berupa rutinitas petani sejak mulai fajar menyingsing hingga proses bekerja di ladang.

Konotasi

Konotasi memberikan pemaknaan yang mendalam tentang kultural-spiritual. “Fajar” bukan sekadar cahaya di pagi hari, melainkan sebuah simbol kebangkitan, awal kehidupan, dan pertemuan doa dan kerja keras. Sosok *bapa' tani* merepresentasikan figur seorang pria yang memiliki etos kerja tinggi, tekun dan tanggung jawab, bukan hanya untuk keluarganya tetapi juga sebagai penopang perekonomian negara. Sementara itu, *arit, cangkul, dan caping* tidak hanya direpresentasikan sebagai alat kerja semata, tetapi ikon kesederhanaan dan apa adanya, etos kerja yang bagus, dan mutualisme antara manusia dengan tanah.

Frasa *menjalankan kewajiban* memiliki makna religius yang mendalam. Bekerja bukan hanya dipandang sekadar aktivitas ekonomi biasa, tetapi merupakan bagian dari pengabdian spiritual, bahkan dihitung sebagai ibadah. Bekerja dalam narasi lagu tersebut bukan hanya aktivitas pemenuhan diri sendiri. Akan tetapi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang di rumah—dan mencari nafkah dengan cara bekerja bersifat wajib bagi seorang kepala keluarga (suami). Kemudian, bait yang berbunyi *menanam dan menggandakan hasil bumi* mengandung konotasi produktivitas, kelangsungan hidup, serta harmoni antara manusia dan alam. Bait *memakmurkan negara dan bangsanya* memikul makna yang bersifat ideologis, kerja petani diartikan sebagai simbol pengorbanan kolektif, bentuk kontribusi spiritual dan moral bagi kehidupan bersama. Petani direpresentasikan sebagai tiang bangsa—sumber pangan nasional. Maka dari itu keberadaannya sangat sentral guna menyiapkan pangan nasional. Hanya saja kerja-kerja petani kadangkala berkutut pada kesunyian, kerja sendiri tanpa bantuan yang berarti.

Mitos

Pada taraf mitos, lagu *pajjhâr lagghu* membangun narasi besar yang melabelisasi posisi petani sebagai pilar peradaban dan penyedia pangan. Kata “Fajar” menjadi sebuah mitos tentang tanda bahwasanya hari baru telah dimulai. “Fajar” bukan hanya penanda waktu, tetapi lambang koherensi kosmik antara manusia dan kewajiban transendentalnya. Kemudian sosok *bapa’ tani* berposisi sebagai representasi seorang lelaki sederhana yang setia, ulet, sabar, dan penuh pengabdian serta loyalitas.

Mitos yang ada dalam lagu *pajjhâr lagghu* mengonstruksi ideologi-spiritual. Bekerja di ladang tidak hanya bisa dipahami sebagai aktivitas yang menghasilkan uang atau barang berupa makanan, melainkan ibadah yang menyatukan hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian lagu, *pajjhâr lagghu* ingin menyatakan bahwa kesejahteraan sebuah negara adalah buah dari ketekunan, doa, kerja keras, dan ketulusan petani dalam menggarap ladangnya. Setiap ayunan cangkul, ritual tanam-menanam, saling bantu antarpetani

merupakan bentuk zikir dalam konteks pekerjaan. Ibadah tidak selalu membutuhkan masjid, tetapi justru berlangsung di ladang yang penuh dengan peluh, lumpur dan debu.

C. Spiritualisme dalam Memandang Peribahasa

Peribahasa tidak hanya dimaknai sebagai susunan kata yang koheren atau permainan linguistik yang menghibur. Akan tetapi peribahasa juga dijadikan sebagai medium spiritual yang mengasosiasikan nilai-nilai batin dan kearifan dalam hidup. Peribahasa berfungsi sebagai jalan untuk mengarahkan manusia ke jalan kesadaran rohani. Peribahasa mengajarkan kesabaran dalam berinteraksi, serta menumbuhkan sikap rendah hati. Peribahasa Madura banyak menyimpan lapisan makna yang bersifat transendental, melampaui dari sekadar estetika bunyi. Menariknya, masyarakat tradisional Madura jarang menyampaikan pesan-pesan yang mendalam secara langsung. Masyarakat Madura lebih memilih bahasa simbolik dan penuh dengan kiasan. Hal tersebut bukan sekadar strategi sosial, tetapi juga merepresentasikan ekspresi spiritual untuk menjaga marwah diri dan orang lain. Oleh karena itu, kekuatan metafora dalam peribahasa merupakan bentuk kebijaksanaan rohani—penanda bahwa ucapan merupakan amanah yang harus dijaga dengan penuh kehati-hatian.

Dilihat dari sudut pandang spiritual, peribahasa Madura mengajarkan bahwasanya kebenaran tidak selalu hadir dalam bentuk saklek. Tuturan yang penuh dengan sindiran halus mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga hati lawan bicara, menimbang emosi, dan menempatkan kata sesuai porsinya. Tradisi lisan menumbuhkan kepekaan batin, melatih jiwa, dan mengajarkan kesadaran kolektif. Hal ini tercermin dalam salah satu lagu gubahan N.N. yang diaransemen oleh M. Irsyad, di mana lagu tersebut memuat nilai-nilai simbolik yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menarasikan dimensi spiritual yang menuntun langkah manusia pada kedalaman makna hidup.

Lir-Saalir

*Lir saalir, lir saalir alir alir kung
Ngarè' bâlta ngèba soḍâ'*

Mon motta èsambi kèya

*Lir saalir, lir saalir alir alir kung
Taḍâ' kasta bâḍâ è aḍâ'
Ghi' kasta è buḍi kèya*

Lir-Saalir

Lir saalir, lir saalir alir alir kung
Nyabit tembakau membawa topi
Rumput dibawa juga

Tidak ada menyesal di depan
Menyesal selalu datang belakangan

(Pawitra, 2003:12)

Denotasi

Pada fase denotatif, bait *lir saalir, lir saalir alir alir kung* tampak sebagai pengulangan bunyi musical-liris yang berfungsi sebagai prolog dan pengikat ritme lagu. Secara literal, bait tersebut tidak membawa pesan semantik, melainkan sekadar repetisi untuk menyelaraskan nuansa musikal. Baris *ngarè' bâlta ngèba soḍâ'/mon motta èsambi kèya* merepresentasikan situasi konkret seorang petani tembakau. Pergi menyabit tembakau sambil membawa topi (sebagai pelindung dari terik matahari), serta membawa rumput untuk ternak. Aktivitas tersebut merupakan potret nyata kehidupan agraris masyarakat Madura. Baris *taḍâ' kasta bâḍâ è aḍâ'/ghi' kasta è buḍi kèya* secara literal "tidak ada penyesalan di depan, penyesalan selalu datang belakangan." Pernyataan tersebut adalah pernyataan tentang sifat manusia dalam menghadapi konsekuensi hasil dari perbuatannya.

Konotasi

Pada taraf konotatif, pengulangan *lir saalir* bukan hanya sekadar bunyi kosong yang tidak memiliki arti, tetapi mengandung metafora yang merepresentasikan aliran kehidupan yang terus bergerak. Kata *alir* (alir-alir) menegaskan irama alam dan kehidupan manusia yang senantiasa berjalan bersama tanpa henti, seolah mengingatkan bahwa waktu akan terus berjalan. Aktivitas *menyabit tembakau dengan topi* menandakan bahwa pekerjaan tersebut

lebih dari sekadar kerja fisik. Aktivitas *menyabit* direpresentasikan sebagai lambang ketekunan yang menguatkan identitas agraris Madura. Tembakau dalam budaya Madura bukan hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi. Masyarakat Madura menyebut tembakau sebagai *emas bhiru* (emas biru). Emas biru diasosiasikan sebagai lambang kehidupan, lambang harapan dan lambang kesejahteraan.

Membawa *rumput* simbolisasi dari keseimbangan. Petani tidak hanya bekerja untuk manusia, tetapi juga bertugas merawat makhluk lain ciptaan Tuhan yang (hewan ternak). Hal tersebut menunjukkan adanya mutualisme antara manusia, hewan, dan alam. Bait *tidak ada penyesalan di depan, penyesalan datang belakangan* sarat akan konotasi yang mengandung moralitas. Bait tersebut mengajarkan sikap waspada, tidak lengah, dan bijak dalam mengambil keputusan. Secara kultural, masyarakat Madura menanamkan pentingnya bersikap hati-hati, sabar, dan penuh perhitungan ketika mau mengambil keputusan.

Mitos

Ditaraf mitos, lagu *lir-saalir* merepresentasikan narasi tentang kehidupan sebagai perjalanan spiritual. Repetisi *lir-saalir* bertransformasi menjadi mitos yang berarti keteraturan kosmik—bahwa hidup adalah gelombang yang tak bisa dihentikan, dan manusia harus menyesuaikan diri dengan gelombang kehidupan itu.

Menyabit tembakau dengan segala atributnya membentuk sebuah mitos. Memandang bekerja sebagai ibadah. Bekerja bukan hanya soal menghasilkan uang, tetapi berupa pengabdian kepada tidak terbatas kepada keluarga dan bangsa. Alat yang digunakan seperti topi dan rumput bukan dipandang sebagai benda, melainkan lambang kesederhanaan hidup yang saling berkelindan dengan nilai kesungguhan, kesetiaan dan pengorbanan.

Dengan demikian, *lir-saalir* bukan hanya berfungsi sebagai lagu etnik, melainkan teks budaya yang merepresentasikan mitos kehidupan sosial, etos kerja di bidang agraris, dan kesadaran moral-spiritual. Lagu tradisional menegaskan bahwa hidup merupakan suatu proses mengalir, bekerja adalah

simbol ibadah, dan kehati-hatian dalam bertindak merupakan jalan menuju kebijaksanaan.

Dilihat dari sudut pandang spiritualisme, pengulangan bunyi *lir saalir, lir saalir alir alir kung* dapat diartikan sebagai mantra yang mengiringi aktivitas bersosial sehari-hari. Bunyi repetitif itu menciptakan nada koheren-liris yang menyadarkan manusia bahwa hidup selalu bergerak sesuai perintah Tuhan. Dalam tradisi lisan, repetisi semacam itu berfungsi tidak hanya untuk kebutuhan estetika, melainkan untuk menanamkan kesadaran kolektif yang bersifat transendental.

Aktivitas *menyabit tembakau sambil membawa topi dan rumput* tidak sekadar dilambangkan sebagai kegiatan kerja agraris. Melainkan wujud dari spiritualitas kerja yang penuh dengan rasa tanggung jawab. Bagi masyarakat tradisional Madura, bekerja sama halnya dengan ibadah. Setiap ayunan arit, langkah menuju ke ladang dipandang sebagai doa dalam gerak. Topi (*capèng*) direpresentasikan bukan hanya sebagai pelindung tubuh dari panas. Tetapi simbol kesederhanaan dan ketundukan pada semesta. Rumput dibawa sehabis disabit menunjukkan bahwa kerja manusia tidak egois, melainkan dipandang sebagai rasa yang penuh tanggung jawab spiritual untuk menjaga keseimbangan kosmik, termasuk hewan yang dipelihara.

Bait *tidak ada penyesalan di depan, penyesalan datang belakangan* dalam perspektif spiritual menarasikan ajaran tentang *qada dan qadar*. Bait tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia wajib berikhtiar. Namun hasil akhir tetap serahkan kepada Tuhan. Penyesalan yang datang di akhir bukan sekadar kelemahan manusia, tetapi refleksi bahwa hidup harus terus dijalani dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, berdoa, dan tawakal. Dengan demikian, *lir-saalir* bukan sekadar lagu hiburan, tetapi teks spiritual yang mengajak manusia untuk selaras dengan kehidupan.

D. Spiritualisme dalam Memandang Bulan dan Bintang

Bagi masyarakat tradisional Madura, langit tidak direpresentasi sebagai ruang fisik yang membentang di atas bumi. Langit direpresentasikan sebagai

wilayah spiritual yang memuat simbol-simbol transendental (vertikal). Bulan dan bintang tidak sekadar dinarasikan sebagai benda langit, melainkan tanda-tanda ilahi yang menyeimbangkan kehidupan. Bintang diartikan sebagai representasi dari harapan yang selalu setia menjadi kompas pemberi arah kehidupan. Bintang menjadi lambang kerinduan manusia terhadap sesuatu yang tinggi.

Sementara itu, bulan hadir sebagai sumber cahaya penuntun dalam gelap. Bulan simbol penerangan batin yang menuntun manusia supaya tidak tersesat dalam menentukan arah hidup. Bulan mengajarkan sikap ikhlas dalam menerima takdir Tuhan. Sinar bulan tidak pernah menolak gelap, melainkan hadir untuk menyertainya. Dilihat dari perspektif spiritualisme, bulan melambangkan ketenangan batin, kebijaksanaan, serta kesadaran penuh keterhubungan manusia dengan Tuhan.

Bintang adalah simbol untuk terus percaya terhadap mimpi yang kita bangun. Sedangkan bulan menuntun manusia supaya segala ikhtiar harus dijalani hati yang ikhlas. Langit pun menjadi arena spiritual tempat menggantungkan doa, harapan, dan ketabahan manusia.

Ghâi' Bintang

Ghâi' bintang, ghâgghâr bulân

Paghâi'na jhânor konèng

Menjolok Bintang

Menjolok bintang, malah bulan yang jatuh

Menjoloknya memakai janur kuning

(Pawitra, 2003:6)

Denotasi

Secara denotasi lagu *ghâi' bintang* merepresentasikan seseorang yang “menjolok bintang” (*ghâi' bintang*), tetapi yang jatuh justru “bulan” (*ghâgghâr bulân*). Alat yang dipakai adalah “janur kuning” (*jhânor konèng*). Jika dilihat secara permukaan, lirik lagu tersebut menggambarkan aktivitas yang mustahil.

Manusia menjolok benda langit dengan janur. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan.

Konotasi

Dilihat dari perspektif konotasi, kata “bintang” dilambangkan sebagai cita-cita, harapan luhur, dan sesuatu yang mustahil diraih. Menjolok bintang berarti usaha manusia untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan, meski penuh keterbatasan. Namun, yang “jatuh” malah bulan— merupakan simbol cahaya dan petunjuk. Artinya, dalam ikhtiar untuk meraih sesuatu yang tinggi, seringkali manusia memperoleh anugerah yang tidak diduga. Bantuan dari Tuhan semesta alam.

Janur kuning dalam tradisi di Indonesia memiliki konotasi sakral. Janur kuning sering digunakan dalam ritual-ritual keagamaan. Dalam konteks ini, janur tidak hanya direpresentasikan sebagai benda fisik, melainkan simbol niat tulus dan kesungguhan. Janur kuning merupakan simbol—bahwa dalam berusaha jangan hanya mengandalkan material saja, tetapi juga harus dibarengi dengan spiritual.

Mitos

Pada tahap mitos, lirik lagu *ghâi’ bintang* menghadirkan narasi tentang keterhubungan manusia dengan takdir yang telah Tuhan gariskan. Upaya “menjolok bintang” dibaca sebagai mitos perihal keterbatasan manusia bahwas tidak semua harapan dapat diwujudkan. Hanya saja, mitos dalam lagu *ghâi’ bintang* bukan sekadar dimaknai sebagai kegagalan, melainkan hikmah spiritual. Tuhan selalu memberikan yang lebih baik dari yang kita inginkan.

Mitos “bulan yang jatuh” merepresentasikan anugerah Tuhan meski tidak sesuai yang diinginkan. Tidak yang menimpa diri kita kecuali kebaikan— meskipun harus dengan meneteskan air mata. Spiritualitas masyarakat Madura memandang lagu *ghâi’ bintang* sebagai ajaran tentang menerima, ikhlas, pasrah, dan sabar dalam menjalani kehidupan. Bintang memang jauh, tetapi bulan—hadir sebagai cahaya penuntun—sebagai hadiah. Dengan demikian, lagu *ghâi’ bintang*

mengajarkan bahwa usaha manusia tidak akan sia-sia, meski hasilnya tidak selalu sesuai dari rencana awal.

Dilihat dari sudut pandang spiritualisme, *ghâi' bintang* menarasikan relasi harmonis antara ikhtiar dan takdir. Manusia boleh bercita-cita setinggi langit (menjolak bintang), tetapi juga harus siap menerima ketentuan takdir (bulan yang jatuh). Keberhasilan sejati tidak diukur dari tercapainya tujuan duniawi. Melainkan dari pencerahan batin yang diperoleh dalam setiap perjalanan. Lagu *ghâi' bintang* meneguhkan keyakinan bahwa bekerja, ikhtiar, dan doa merupakan wujud pengabdian spiritual. Sementara hasilnya adalah rahasia Tuhan yang harus diterima dengan penuh bahagia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional Madura tidak hanya dapat dipahami sebagai karya seni bernuansa estetika, melainkan sebagai dokumen budaya yang merefleksikan dimensi sosiospiritual masyarakatnya. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes maka terungkap beberapa makna seperti simbol laut, aktivitas bertani, peribahasa, serta tanda-tanda kosmik seperti bulan dan bintang. Simbol-simbol tersebut menyimpan ajaran religius yang terpancar dalam kehidupan masyarakat Madura.

Oleh sebab itu, lagu-lagu tradisional Madura memiliki peran ganda. Peran yang pertama sebagai rekam jejak budaya masyarakat Madura. Peran yang kedua sebagai media pewarisan nilai spiritual antargenerasi. Penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru bahwasanya dengan membaca lagu-lagu tradisional Madura pembaca akan menemukan jejak pergulatan manusia dengan lingkungan, komunitas, dan Tuhan semesta alam.

Daftar Pustaka

- Angelina, D., & Akmal, R. H. (2024). Dimensi Estetik dalam “Kesan Patah Hati” pada Lirik Lagu Madura Karya M. Irsyad. *Belajar Bahasa*, 9(1), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1053> First
- Ardianta, S. (2024). Hegemoni Adat Minangkabau dalam Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wick” Karya Hamka. *Estetik*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.9790>

- Baan, A. (2021). *Refleksi Budaya dalam Berbahasa*. Malang: Cakrawala Indonesia (Anggota Ikapi).
- Bahrudin, Irfan, I., Imam, A. B., & Martutik. (2024). Leksikon Alam dalam Lagu Daerah Tondu' Majâng sebagai Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Madura : Analisis Ekolinguistik. *Ghancaran*, 1(5), 170–182. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17196>
- Dzarna, Rofiatul, H., Eka, J. A., & Erdita, N. R. (2022). Lagu Madura sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *CaLLs*, 8(2), 147–160.
- Fitriyono, A., Dias, P. Y., & Rif'atul Anita. (2023). Children Song of Madura sebagai Media Promosi Pariwisata Madura. *Wisdom*, 04(02), 166–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i2.7344>
- Hannan, A., & Khotibul, U. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama dan Budaya pada Tradisi Koloman dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *Resiprokal*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>
- Jafar, A., La, A., & Neil, A. (2021). The Meaning of Denotation , Connotation , and Myth used in Ariana Grande ' s God is A Woman Song Lyrics. *Elite*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/elite.v4i1.887>
- Mukminin, A. (2017). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *NOSI*, 1(10), 1–15.
- Mukminin, A., Hasan, B., & Akhmad, T. (2021). Representasi Budaya Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179–190. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.51953>
- Niu, Y., Mcsherry, W., & Martin, P. (2022). Exploring the Meaning of Spirituality and Spiritual Care in Chinese Contexts : A Scoping Review. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2643–2662. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01199-5>
- Nofia, V. S. S., & Muhammad, R. B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Novita, R. Y., & Cholifah, T. R. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Estetik*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Pawitra, A. (2003). *Kumpulan Lagu-Lagu Madura*. Jakarta: Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura.
- Petrilli, S., & Augusto, P. (2023). Translation in Semiosis of Life/Translation in Globalisation. *Critical Arts*, 39(1–2), 8–25.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02560046.2023.2224864>

- Pratiwi, E. S., Rinanda, S. G., Meirita, W. K., & Hasnah, F. (2025). Filosofi Tuturan Ilokusi Tokoh Hasan pada Novel “Atheis” Karya Achdiat K. Mihardja. *Estetik*, 8(1), 184–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.13120>
- Rohmah, N. . (2018). Rohmah, N. N. (2018). Berdampingan dengan Leluhur di Masa Depan: Historisitas, Lanskap, dan Artikulasi Identitas Masyarakat Tengger Senduro. *Masyarakat Indonesia*, 44(2), 76-87. *Masyarakat Indonesia*, 44(2), 76–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v44i2.857>
- Sukma, Mulyadi, & Mhd, P. (2025). Penamaan Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu: Kajian Lanskap Linguistik. *Estetik*, 1810(8), 19–39.
<https://doi.org/http://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12701>
- Wahyuni, I. T., Gatut, S., Martutik, & Roekhan. (2025). Problematika Mahasiswa dalam Berkomunikasi Tulis Kepada Dosen Sebuah Kajian Kesantunan Berbahasa. *Estetik*, 8(1), 170–183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.13088>

